

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Belajar berlangsung sepanjang hayat, berlangsung dirumah, disekolah, di unit-unit pekerjaan dan di masyarakat, baik anak, remaja maupun orang dewasa. Belajar merupakan jantungnya kemajuan individu, lembaga maupun masyarakat.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka setiap satuan pendidikan yang berkewajiban menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas guna tercapainya tujuan pendidikan.

Peningkatan pendidikan memang sangat penting dilakukan dalam pembentukan sumber daya manusia. Masalah peningkatan mutu pendidikan sangat erat dan tidak lepas dari proses pembelajaran, sehingga guru harus mampu menjadi fasilitator dan motivator sehingga tercipta proses pembelajaran yang kondusif dan efektif. Guru bertanggung jawab penuh pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan guru harus pandai meramu berbagai

komponen pembelajaran diantaranya memilih model pembelajaran yang tepat pada setiap materi pelajaran IPS.

Penjelasan di atas guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang aktif, efektif, inovatif dan menyenangkan. Sehingga proses pembelajaran siswa dapat menangkap materi dengan baik. Berkaitan dengan hal ini, Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2009: 86) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotoric domain*).

Aspek kognitif merupakan aspek yang mudah dilihat hasilnya karena ranah ini menilai hasil belajar yang meliputi pengetahuan siswa. Hasil belajar aspek kognitif dibuktikan dengan perolehan nilai siswa setelah evaluasi pembelajaran. Menurut Sudijono (2009: 49) ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), segala yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Sedangkan menurut Uno (2008: 139) ranah kognitif adalah ranah yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Jika guru hanya melakukan penilaian ranah kognitif tanpa mempedulikan ranah afektif dan psikomotor, hal ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan pada ketiga ranah tersebut.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi (Sudijono, 2011: 54). Ranah afektif yang meliputi sikap percaya diri siswa

sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan bagian dari ranah afektif yang penting untuk diperhatikan, begitu juga ranah psikomotor juga tidak dapat diabaikan. Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Sudijono, 2011: 57). Aspek ini berkenaan dengan keterampilan siswa yang meliputi keterampilan membaca dan berdiskusi. Jadi, penguasaan materi di kelas tidak hanya ditunjukkan dengan kemampuan kognitif yang menonjol, tetapi harus diseimbangkan dengan kemampuan afektif dan psikomotor.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di jenjang pendidikan dasar diarahkan untuk memberi kontribusi positif dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Hal itu menyebabkan, dalam proses pembelajaran IPS khususnya di SD dituntut untuk lebih mengarah pada pembelajaran yang bermakna. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memuat beberapa tujuan pokok dari pengajaran yaitu: (a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (b) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Mata pelajaran IPS sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan untuk membekali siswa dalam mengembangkan aspek penalaran disamping aspek nilai dan moral. Pengembangannya banyak memuat materi sosial yang bersifat hapalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas pengetahuan hapalan semata. Proses belajar mengajar guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Untuk terwujudnya proses belajar mengajar seperti itu sudah tentu menuntut upaya guru untuk mengaktualisasikan kompetensinya secara profesional, terutama aspek metodologis. Aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran IPS di SD. Kurang tepatnya metode yang diterapkan guru dalam mengajar IPS, maka sangat sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas V A yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Februari 2015 di kelas V A SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro Selatan. Dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran IPS guru belum menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD, guru lebih terfokus pada menerangkan dari pada mengkondisikan siswa, pembelajaran IPS masih berlangsung secara konvensional, pembelajaran IPS masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa menjadi pasif, siswa kurang bertanggung jawab dan disiplin dalam mengerjakan tugas individu ataupun kelompok, siswa kurang aktif dalam kegiatan diskusi, guru kurang memberikan motivasi kepada siswa, sehingga aktivitas belajar siswa rendah.

Selanjutnya, Berdasarkan penelusuran dokumen yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Februari 2015 dengan guru kelas V A SD Islam Terpadu Al Muhsin, diketahui bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V A SD Islam Terpadu Al Muhsin rendah, terlihat dari data yang diberikan oleh guru kelas V A Tahun Pelajaran 2014/2015, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil ulangan *mid* semester kelas V A semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015

KKM	Jumlah siswa	Jumlah siswa tuntas	Jumlah siswa tidak tuntas	Persentase ketuntasan (%)	Persentase ketidaktuntasan (%)
66	26 (orang)	12	14	46,15	53,85

Sumber: Hasil wawancara

Dari tabel 1.1 diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai nilai dalam kategori baik minimal (B) hanya 12 siswa atau 46,15% dan sisanya sebanyak 14 siswa atau 53,85% belum mencapai nilai minimal. Peneliti berasumsi bahwa hasil belajar di kelas V A belum berhasil karena ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mencapai 75%. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Salah satu model yang dapat mendukung tercapainya pembelajaran IPS di SD adalah dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD. Model *cooperative learning* tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang paling sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang efektif.

Tipe STAD dicirikan oleh sebuah struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Pelaksanaan strategi belajar ini, siswa ditugaskan untuk bekerja dalam satu kumpulan yang terdiri dari empat hingga lima orang setelah guru menyampaikan bahan pelajaran dan mengharuskan semua anggota menguasai pelajaran itu. Setelah melakukan kegiatan diskusi setiap anggota kelompok akan diberi ujian atau kuis secara individu. Nilai yang diperoleh setiap anggota dikumpulkan untuk memperoleh nilai kelompok. Sehingga untuk mendapatkan penghargaan, setiap siswa dalam kelompok harus membantu kelompoknya.

Model *cooperative learning* tipe STAD siswa belajar dan membentuk sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan kerja sama setiap siswa dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepada mereka, pada pembelajaran ini siswa dilatih untuk bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka sedangkan guru pada metode pembelajaran ini berfungsi sebagai fasilitator yang mengatur dan mengawasi jalannya proses belajar.

Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu pada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Secara individu, setiap minggu atau dua minggu siswa diberi kuis. Dalam STAD, diskusi kelompok merupakan komponen kegiatan penting karena sangat berperan dalam aktualisasi kelompok secara sinergis untuk mencapai hasil yang terbaik dan dalam pembimbingan antara anggota kelompok sehingga seluruh anggota sebagai satu kesatuan dapat mencapai yang terbaik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V A SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah yang ada yakni sebagai berikut:

1. Guru belum menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD.
2. Guru lebih terfokus pada menerangkan dari pada mengkondisikan siswa.
3. Pembelajaran IPS masih berlangsung secara konvensional.
4. Pembelajaran IPS masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa menjadi pasif.
5. Siswa kurang bertanggung jawab dan disiplin dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok.
6. Siswa kurang aktif dalam kegiatan diskusi.
7. Guru kurang memberi motivasi kepada siswa.
8. Aktivitas belajar siswa rendah yaitu sebesar 61,53% atau hanya 16 siswa.
9. Hasil belajar siswa yang masih rendah yaitu sebesar 53,85% atau hanya 14 siswa yang belum mencapai KKM.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa permasalahan yang ditemui pada kelas V A SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro Selatan. Peneliti merasa perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti

membatasi permasalahan pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V A SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V A SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimanakah penerapan model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V A SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe STAD pada mata pelajaran IPS kelas V A SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro Selatan?
2. Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe STAD pada mata pelajaran IPS kelas V A SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro Selatan?

F. Manfaat Penelitian

Hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro Selatan diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Siswa

- a) Memberikan variasi pembelajaran baru dan menerapkan model *cooperative learning* tipe STAD pada kelas V A SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015.
- b) Menumbuhkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara optimal dalam pelaksanaan proses belajar sehingga lebih bermakna, dan mempermudah siswa dalam memahami materi IPS.

2. Bagi Guru

- a) Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan guru mengenai model *cooperative learning* tipe STAD sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas.
- b) Menambah wacana bagi guru tentang model pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan IPS.
- c) Dengan melakukan PTK guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
- d) Melalui PTK guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri, tidak hanya menerima hasil perbaikan yang ditemukan orang lain namun ia sendiri

adalah perancang dan pelaku perbaikan tersebut yang menghasilkan berbagai teori dalam memperbaiki pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

- a) Dapat menjadi bahan masukan dalam memberikan kontribusi yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.
- b) Sebagai alternatif metode pembelajaran IPS.
- c) Sekolah mempunyai kesempatan yang besar untuk berkembang pesat, bila para gurunya sudah mampu membuat perubahan atau berbagai perbaikan seperti; penanggulangan berbagai masalah belajar siswa, perbaikan kesalahan konsep, serta penanggulangan berbagai kesulitan mengajar yang dialami guru.

4. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan penguasaan dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe STAD pada:

- a) Aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V A SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro Selatan.
- b) Penerapan model *cooperative learning* tipe STAD.
- c) Melalui penelitian ini, peneliti menjadi banyak tahu mengenai penelitian tindakan kelas dan implementasi pembelajaran di kelas, serta mampu berinovasi dalam kegiatan pembelajaran.